

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 5, June 2026, P. 466-475
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.21235071>

Konsistensi Al-Qur'an Sebagai Mukjizat

The Consistency of the Qur'an as a Miracle

Mirwan Sudarmawan Rifai, Muhammad Irham, Andi Miswar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: Muhammad.Irham@uinalauddin.ac.id, andi.miswar@uin-alaudind.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsistensi internal Al-Qur'an sebagai salah satu aspek kemukjizatan (*i'jāz al-Qur'ān*). Al-Qur'an sebagai teks wahyu yang diturunkan secara bertahap selama lebih dari dua dekade menunjukkan fenomena unik berupa kesatuan makna dan ketiadaan kontradiksi internal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*), serta analisis tematik (*maudhū'ī*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi Al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa dimensi utama, yaitu konsistensi linguistik, tematik, normatif, dan naratif. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tuduhan inkonsistensi yang dikemukakan dalam sebagian kajian orientalis cenderung berangkat dari pembacaan parsial dan pendekatan metodologis yang tidak mempertimbangkan karakteristik khas Al-Qur'an sebagai teks wahyu. Dengan demikian, konsistensi internal Al-Qur'an tidak hanya memperkuat argumen teologis mengenai keilahian sumbernya, tetapi juga dapat dipahami sebagai fenomena epistemologis yang menunjukkan keutuhan dan koherensi sistem makna Al-Qur'an.

Abstract

This study aims to examine the internal consistency of the Qur'an as an essential aspect of its miraculous nature (i'jāz al-Qur'ān). As a revealed text delivered gradually over more than two decades, the Qur'an presents a unique phenomenon characterized by coherence and the absence of internal contradictions. This research employs a qualitative approach using library research methods, along with thematic (maudhū'ī) analysis of relevant Qur'anic verses. The findings indicate that the consistency of the Qur'an can be observed in several key dimensions, including linguistic, thematic, normative, and narrative aspects. Furthermore, this study finds that claims of inconsistency raised in certain orientalist studies often stem from partial readings and methodological limitations that overlook the distinctive nature of the Qur'an as a revealed text. Therefore, the internal consistency of the Qur'an not only reinforces the theological argument of its divine origin but also represents an epistemological phenomenon reflecting the coherence and unity of its meaning system.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Konsistensi, Kemukjizatan*

Article Info

Received date: 30 June 2026

Revised date: 04 June 2026

Accepted date: 7 June 2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memainkan peranan penting dalam tradisi Islam, baik sebagai sumber ajaran dasar maupun objek penelitian yang terus berkembang dalam berbagai bidang ilmu.¹ Di dalam kajian 'Ulūm al-Qur'ān, salah satu tema utama yang menjadi fokus adalah konsep kemukjizatan (*i'jāz al-Qur'ān*), yang mencerminkan keunggulan Al-Qur'an di luar kemampuan manusia.² Selama ini, pembahasan tentang kemukjizatan Al-Qur'an lebih banyak diarahkan pada aspek bahasa dan retorika, sementara aspek lain seperti konsistensi internal teks masih kurang mendapatkan perhatian yang seimbang.³

Konsistensi internal Al-Qur'an adalah fenomena yang menarik untuk diteliti, mengingat Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dalam waktu hampir dua puluh tiga tahun dengan berbagai konteks

1 Manna' al-Qattan, *Mabahith Fi Ulum Al-Quran* (Maktabah Wahbah, 2000).

2 Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran* (Dar al-Fikr, 1996).

3 Muhammad Abdullah Draz, *An-Naba Al-Azim* (Dar al-Qalam, 2005).

sosial, politik, dan budaya yang berlainan.⁴ Dalam kondisi tersebut, teks umumnya berisiko mengalami modifikasi atau bahkan kontradiksi. Namun, Al-Qur'an justru menunjukkan kesatuan makna dan kesinambungan pesan yang kokoh. Hal ini ditekankan dalam firman Allah di Surah An-Nisa ayat 82 yang menyatakan bahwa tidak adanya konflik dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa wahyu ini berasal dari Tuhan.

Dalam tulisan klasik, sejumlah ulama seperti Badruddin al-Zarkasyi dan Jalaluddin al-Suyuti telah menyoroti pentingnya konsistensi Al-Qur'an melalui konsep *munāṣabah al-āyāt*, yang menekankan hubungan antar ayat dan antar surah. Di sisi lain, dalam kajian modern, pendekatan tematik yang dikembangkan oleh M. Quraish Shihab makin memperjelas adanya koherensi pesan dalam Al-Qur'an secara keseluruhan.⁵

Di sisi lain, beberapa kajian dari orientalis mengemukakan kritik terhadap Al-Qur'an, dengan menyoroti pengulangan, variasi dalam redaksi, dan perbedaan dalam penyampaian kisah yang dianggap mencerminkan inkonsistensi. Kritikan tersebut sering kali berlandaskan pada pendekatan historis-kritis yang melihat Al-Qur'an sebagai produk budaya yang berkembang secara perlahan. Namun, pendekatan ini sering meremehkan ciri khas Al-Qur'an sebagai teks wahyu yang memiliki struktur non-linear dan fungsi retorik khusus.⁶

Dalam konteks ini, sangat penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan metodologis mengenai konsistensi Al-Qur'an, tidak hanya sebagai tanggapan terhadap kritik luar, tetapi juga sebagai upaya untuk memahami struktur internal Al-Qur'an dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsistensi Al-Qur'an dalam berbagai dimensi dan menempatkannya sebagai salah satu aspek utama dalam konsep kemukjizatan Al-Qur'an.

Studi ini berkonsentrasi pada analisis konsistensi internal Al-Qur'an dalam perspektif 'Ulūm al-Qur'ān. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep konsistensi Al-Qur'an, mengidentifikasi bentuk-bentuknya dalam berbagai dimensi, dan menganalisis relevansinya sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an, termasuk sebagai respons terhadap kritik mengenai dugaan inkonsistensi teks Al-Qur'an.

Walaupun banyak penelitian telah dilakukan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an, sebagian besar masih terfokus pada aspek linguistik dan retorika, sementara kajian tentang konsistensi internal Al-Qur'an sebagai keseluruhan makna belum diteliti secara sistematis dan metodologis. Beberapa kajian yang membahas konsistensi Al-Qur'an umumnya bersifat deskriptif dan belum menghubungkannya secara mendalam dengan kerangka epistemologis wahyu maupun sebagai tanggapan terhadap kritik orientalis.

Di sisi lain, kajian orientalis yang menyoroti dugaan inkonsistensi dalam Al-Qur'an sering kali tidak diimbangi dengan analisis menyeluruh dari perspektif 'Ulūm al-Qur'ān. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan akademis antara kajian internal (studi Islam) dan kajian eksternal (studi orientalis), terutama dalam memahami struktur dan karakteristik teks Al-Qur'an.

Berdasarkan hal itu, studi ini bertujuan untuk menutupi kekurangan tersebut dengan menganalisis konsistensi internal Al-Qur'an secara lebih menyeluruh, mencakup aspek linguistik, tematik, normatif, serta naratif, dan meletakkannya dalam konteks mukjizat Al-Qur'an. Di samping itu, riset ini juga berusaha untuk memberikan analisis kritis terhadap klaim ketidakonsistenan dalam penelitian orientalis dengan menerapkan pendekatan metodologis yang lebih sesuai dengan ciri khas Al-Qur'an sebagai teks wahyu.

METODE PENELITIAN

4 Subhi al-Salih, *Mabahith Fi Ulum Al-Quran* (Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1988).

5 M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2021).

6 Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran* (University of Chicago Press, 1980).

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka. Sumber data utamanya berasal dari Al-Qur'an, sementara data tambahan mencakup buku-buku 'Ulūm al-Qur'ān, tafsir dari masa lampau dan modern, serta karya-karya akademik yang berkaitan. Pengumpulan data dilakukan lewat pengarsipan dan kajian literatur. Untuk analisis data, digunakan pendekatan deskriptif-analitis yang mencakup studi konsep, identifikasi pola yang konsisten, dan penafsiran terhadap ayat-ayat yang relevan sesuai dengan kerangka metodologis 'Ulūm al-Qur'ān.

LITERATURE REVIEW

Penelitian tentang kemukjizatan (i'jāz al-Qur'ān) telah menjadi fokus utama dalam tradisi intelektual Islam sejak zaman klasik hingga saat ini. Secara umum, para ilmuwan menganalisis kemukjizatan Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, seperti bahasa, makna, serta cara penyampaian. Dalam hal ini, karya Badruddin al-Zarkasyi melalui Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān dan Jalaluddin al-Suyuti dalam Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān memberikan dasar pemahaman tentang kesatuan dan koneksi antar ayat Al-Qur'an melalui konsep munāsabah al-āyāt. Keduanya menekankan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur yang terorganisir, sehingga tiap bagiannya memiliki hubungan makna yang saling melengkapi.

Seiring berjalannya waktu, studi tentang struktur dan kohesi Al-Qur'an semakin berkembang, khususnya dengan menggunakan pendekatan tematik (tafsir maudhū'i). Pendekatan ini berupaya memahami Al-Qur'an sebagai satu sistem makna yang utuh dengan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu. Pemikir modern seperti M. Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an menunjukkan konsistensi dalam pesan berbagai tema pokok seperti tauhid, keadilan, dan akhlak, meski disampaikan dalam beragam redaksi.

Selain itu, sejumlah penelitian terkini juga mulai memfokuskan perhatian pada aspek kohesi dan konsistensi Al-Qur'an sebagai bagian dari struktur teks itu sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an seharusnya tidak dilihat sebagai kekurangan, tetapi sebagai strategi retorik untuk memperkuat pesan dan menyesuaikan diri dengan konteks pendengar. Jadi, variasi dalam redaksi Al-Qur'an justru memperkaya makna dan menggambarkan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan tanpa mengorbankan konsistensi substansinya.

Di sisi lain, kajian orientalis memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai Al-Qur'an. Sejumlah ilmuwan orientalis melihat Al-Qur'an sebagai teks yang berkembang secara historis, yang mengarah pada anggapan adanya inkonsistensi, baik dari segi pengulangan, perbedaan redaksi, maupun variasi dalam penyampaian cerita. Pendekatan historis-kritis dalam kajian ini lebih cenderung menempatkan Al-Qur'an sebagai hasil budaya, sehingga mengabaikan dimensi teologis dan karakteristik wahyu sebagai sumber pengetahuan yang transendental.

Namun, terdapat sejumlah penelitian dalam studi Islam modern yang telah merespons kritik tersebut dengan menunjukkan bahwa anggapan inkonsistensi sering kali muncul akibat pembacaan yang tidak lengkap dan kurang kontekstual. Analisis yang mengadopsi pendekatan 'Ulūm al-Qur'ān, terutama konsep munāsabah dan tafsir tematik, menunjukkan bahwa ayat-ayat yang terlihat berbeda sebenarnya memiliki keterhubungan makna yang saling mendukung.

Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran terhadap literatur yang ada, mayoritas penelitian masih membahas konsistensi Al-Qur'an secara parsial, baik dari segi linguistik maupun tematik. Kajian yang menggabungkan berbagai dimensi konsistensi—linguistik, tematik, normatif, dan naratif—dalam satu kerangka analisis yang menyeluruh masih tergolong terbatas. Selain itu, usaha untuk menghubungkan konsistensi Al-Qur'an dengan konsep kemukjizatan secara sistematis dan mengaitkannya dengan respon terhadap kritik orientalis juga belum banyak dilakukan secara menyeluruh.

Dengan memperhatikan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ada dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap konsistensi Al-Qur'an. Penelitian

ini tidak hanya mempelajari berbagai bentuk konsistensi dalam beragam dimensinya, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka i'jāz al-Qur'an dan menggunakannya sebagai dasar argumen untuk merespons kritik terhadap dugaan inkonsistensi dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Konsistensi Al-Qur'an dalam Ilmu Al-Qur'an

Dalam perspektif Ilmu Al-Qur'an, pemahaman tentang konsistensi Al-Qur'an tidak hanya sekadar menghindari adanya pertentangan, tetapi juga harus dilihat sebagai suatu struktur yang mengaitkan makna secara sistematis di seluruh teks. Ini berarti bahwa konsistensi berfungsi bukan hanya sebagai bantahan terhadap konflik, tetapi juga sebagai pengembangan jalinan makna yang mendalam. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam konsistensi tema tauhid yang hadir dalam berbagai ayat dengan redaksi berbeda, seperti dalam QS. Al-Ikhlāṣ ayat 1 yang menegaskan keesaan Allah secara ringkas, dan QS. Al-Baqarah ayat 163 yang menjelaskan keesaan tersebut dalam konteks yang lebih argumentatif. Meskipun berbeda dalam gaya dan konteks, keduanya tetap mengarah pada satu substansi makna yang sama, yaitu keesaan Tuhan.

Konsep ini berhubungan erat secara metodologis dengan teori *munāsabah al-āyāt*, yang diungkapkan oleh Badruddin al-Zarkasyi sebagai usaha untuk mengungkap hubungan makna antar bagian Al-Qur'an yang pada tampaknya tampak terpisah. Dalam konteks ini, hubungan antar ayat tidak selalu bersifat linier; seringkali, bentuknya adalah asosiasi tematik, hubungan semantik, atau bahkan kontras retorik, yang justru memperkuat pemahaman makna. Ini dapat dicontohkan dalam relasi antara QS. Al-Baqarah ayat 256 tentang tidak adanya paksaan dalam agama dan ayat-ayat yang berbicara tentang peperangan, yang jika dilihat secara parsial tampak bertentangan, namun dalam kerangka *munāsabah* justru menunjukkan diferensiasi konteks antara prinsip universal dan kondisi situasional. Ini menunjukkan bahwa struktur Al-Qur'an lebih menyerupai jaringan makna daripada alur naratif yang berurutan.

Selain itu, Jalaluddin al-Suyuti menilai *munāsabah* sebagai alat penting dalam memahami keterpaduan Al-Qur'an, yang mencakup pemahaman bahwa setiap ayat memiliki peranan khusus di dalam keseluruhan sistem wahyu. Dengan demikian, konsistensi Al-Qur'an semestinya tidak hanya terlihat dari permukaan teks, tetapi sering kali memerlukan pendekatan interpretatif yang memperhatikan konteks, maksud retorik, dan hubungan antar ayat. Hal ini tampak jelas dalam kisah Nabi Musa yang tersebar di berbagai surah, seperti dalam QS. Ṭāhā, QS. Al-Qaṣaṣ, dan QS. Al-A'rāf, yang masing-masing menampilkan aspek berbeda—dialog dakwah, perjalanan hidup, dan konflik dengan Fir'aun—namun tetap mempertahankan substansi yang sama, sehingga memperlihatkan kesatuan naratif dalam variasi penyampaian.⁷

Dari perspektif epistemologis, konsistensi ini menggambarkan sifat wahyu sebagai pengetahuan yang tidak berubah dalam konsepnya, berbeda dengan produk intelektual manusia. Sementara teks manusia biasanya berkembang melalui revisi dan terkadang mengalami kontradiksi internal, Al-Qur'an justru mempertahankan stabilitas makna di tengah konteks yang beragam. Stabilitas ini bahkan ditegaskan secara eksplisit dalam QS. An-Nisā' ayat 82 yang menyatakan bahwa sekiranya Al-Qur'an berasal dari selain Allah, niscaya akan ditemukan banyak pertentangan di dalamnya. Ayat ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengandung tantangan rasional yang menguji konsistensi internal Al-Qur'an sebagai teks.

Dengan cara ini, konsistensi Al-Qur'an dapat dipandang sebagai perpaduan antara koherensi struktural, kesatuan tematik, dan stabilitas dalam pengetahuan. Ia tidak hanya menolak adanya kontradiksi, tetapi juga membangun sistem makna yang saling terkait dengan kompleksitas. Dalam

7 M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002), 1–xv.

konteks ini, konsistensi menjadi salah satu ukuran penting dari kemukjizatan Al-Qur'an, karena memperlihatkan adanya kesatuan sumber yang melampaui keterbatasan pemahaman manusia.

Beragam Bentuk Konsistensi Al-Qur'an

Konsistensi Al-Qur'an sebagai satu kesatuan pemahaman tidak bersifat tunggal, melainkan terwujud dalam berbagai aspek yang saling berhubungan, menunjukkan baik kerumitan maupun kesatuan dalam struktur wahyu. Dalam kajian 'Ulūm al-Qur'ān, beberapa jenis konsistensi ini dapat dikenali dalam sejumlah aspek utama, yakni linguistik, tematik, normatif, dan naratif. Keempat aspek itu saling berkaitan dan membentuk jaringan makna yang saling memperkuat, sehingga menciptakan harmoni internal yang khas dalam Al-Qur'an.

Dalam hal linguistik, konsistensi Al-Qur'an tampak pada keberlanjutan gaya bahasa yang digunakan di seluruh ayat, meskipun diturunkan dalam waktu yang panjang dan konteks yang beragam. Gaya bahasa Al-Qur'an memiliki karakter yang unik, berbeda dari syair atau prosa Arab klasik, tetapi tetap mengandung kekuatan retorik yang stabil. Keberlanjutan ini terlihat tidak hanya pada pilihan kata, tetapi juga pada pola sintaksis, ritme, dan struktur retorika yang terus terjaga. Sebagai contoh, pembukaan banyak surah Makkiyah seperti "Yā ayyuhā al-nās" (wahai manusia) menunjukkan pola retorik yang konsisten dalam menyerukan universalitas pesan, sedangkan pada surah Madaniyah seperti "Yā ayyuhā alladzīna āmanū" (wahai orang-orang beriman) menunjukkan konsistensi dalam segmentasi audiens tanpa mengubah gaya dasar Al-Qur'an. Dalam pandangan ini, konsistensi linguistik memberikan bukti adanya sumber tunggal yang tetap mempertahankan gaya, berbeda dengan karya manusia pada umumnya.⁸

Dalam dimensi tematik, konsistensi Al-Qur'an terlihat pada kesinambungan pesan yang disampaikan, terutama berkaitan dengan tema-tema penting seperti tauhid, keadilan, kenabian, dan eskatologi. Tema-tema ini muncul secara berulang dalam berbagai surah dengan cara penyampaian yang bervariasi, namun tetap dalam kerangka makna yang serupa. Hal ini dapat dilihat pada penekanan keesaan Tuhan dalam QS. Al-Iklās dan QS. Al-Baqarah ayat 163, yang meskipun berbeda dalam redaksi dan konteks, tetap menegaskan satu prinsip teologis yang sama. Pengulangan ini bukan sekadar disalin, tetapi merupakan strategi retorik yang memperkuat pemahaman pesan serta menyesuakannya dengan konteks audiens yang berbeda. Dengan demikian, konsistensi tematik tidak hanya menunjukkan kesatuan materi, tetapi juga fleksibilitas dalam penyampaian tanpa kehilangan esensi.

Sementara itu, dalam aspek normatif, konsistensi Al-Qur'an terlihat dalam struktur hukum yang ditetapkan secara bertahap, namun tetap memiliki tujuan yang jelas.⁹ Proses bertahap dalam penetapan hukum, seperti pada pengharaman khamr yang dimulai dari QS. Al-Baqarah ayat 219, kemudian ditekankan dalam QS. An-Nisā' ayat 43, hingga mencapai larangan total di QS. Al-Mā'idah ayat 90, tidak menunjukkan perubahan prinsip, melainkan mencerminkan pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, konsistensi normatif tidak berarti tanpa perkembangan, tetapi justru menunjukkan adanya kesinambungan tujuan hukum yang tetap terjaga selama proses pewahyuan.

Sedangkan dalam dimensi naratif, konsistensi Al-Qur'an terlihat pada penceritaan kisah-kisah para nabi dan umat yang berlalu di beberapa surah. Kisah-kisah itu sering disampaikan dengan variasi detail dan fokus yang berbeda, namun tetap menyimpan substansi yang sama. Sebagai contoh, kisah Nabi Musa dalam QS. Tāhā menekankan aspek dialog dakwah, dalam QS. Al-Qaṣaṣ menyoroti perjalanan hidupnya, dan dalam QS. Al-A'rāf menggambarkan konfliknya dengan Fir'aun. Variasi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kronologi sejarah, melainkan pada penekanan nilai moral dan teologis. Oleh karena itu, perbedaan dalam penyampaian kisah sebaiknya

8 Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran* (Dar al-Ma'rifah, 1988).

9 Wahbah al-Zuhayli, *Usul Al-Fiqh Al-Islami* (Dar al-Fikr, 1986).

tidak dipahami sebagai inkonsistensi, tetapi sebagai bentuk fleksibilitas naratif yang menambah kekayaan makna.

Keempat dimensi ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa keselarasan Al-Qur'an memiliki banyak sisi dan tidak bisa disederhanakan hanya dalam satu elemen tertentu. Keselarasan bahasa menjaga integritas pernyataan, keselarasan tema memastikan alur pesan tetap terjaga, keselarasan norma memberikan arahan pada kestabilan hukum, dan keselarasan cerita memperkuat aspek pendidikan dari wahyu. Dengan mengintegrasikan keempat aspek ini, tampak bahwa Al-Qur'an membangun suatu sistem pemahaman yang tidak hanya bebas dari pertentangan, tetapi juga memiliki kohesi internal yang kuat, yang pada akhirnya menjadi salah satu tanda utama dari mukjizatnya.

Penolakan terhadap Orientalis dan Analisis Kritis

Diskusi tentang konsistensi Al-Qur'an tidak dapat lepas dari kritik yang timbul dalam studi orientalis, terutama setelah pendekatan historis-kritis diterapkan pada teks-teks agama.¹⁰ Dalam konteks ini, Al-Qur'an sering dipandang sebagai hasil karya sosial-budaya dari masyarakat Arab pada abad ke-7, sehingga dianggap memiliki ciri-ciri yang mirip dengan teks karya manusia, termasuk potensi untuk adanya inkonsistensi di dalamnya. Sebagian besar kritik yang diajukan terfokus pada tiga isu utama, yaitu dugaan adanya konflik antara ayat, perbedaan dalam penyampaian kisah, dan pengulangan yang dianggap tidak teratur.

Salah satu kritik yang paling sering muncul adalah anggapan adanya konflik antara ayat-ayat yang menekankan kebebasan beragama dan ayat-ayat yang berkaitan dengan peperangan. Secara tekstual, variasi dalam redaksi ini memang dapat menciptakan kesan terdapatnya pertentangan makna. Sebagai contoh, prinsip "tidak ada paksaan dalam agama" yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 sering dibandingkan dengan ayat-ayat yang membahas perang. Namun, dalam kajian 'Ulūm al-Qur'ān, cara membaca seperti ini dianggap kurang tepat karena mengabaikan konteks turunnya ayat (asbāb al-nuzūl) serta fungsi retorik yang dimilikinya. Ayat yang menekankan kebebasan beragama bersifat normatif dan universal, sedangkan ayat-ayat tentang perang bersifat kontekstual dan relevan dengan situasi konflik tertentu. Dengan demikian, hubungan antara keduanya bukanlah bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam konteks yang lebih luas.

Kritik lain yang sering diajukan berkaitan dengan variasi dalam narasi tentang para nabi, contohnya kisah Nabi Musa yang disampaikan di berbagai surah dengan rincian yang berbeda. Pendekatan orientalis biasa menganggap perbedaan ini sebagai tanda inkonsistensi dalam narasi. Namun, pandangan ini tidak mempertimbangkan ciri khas Al-Qur'an yang tidak hanya fokus pada kronologi sejarah, tetapi juga pada penyampaian pesan moral dan teologis. Variasi dalam narasi di Al-Qur'an sebenarnya merupakan strategi retorik untuk menyoroti aspek tertentu dari suatu peristiwa sesuai dengan konteks ayat. Sebagaimana terlihat dari penekanan yang berbeda dalam QS. Tāhā, QS. Al-Qaṣaṣ, dan QS. Al-A'raf, variasi tersebut tidak mengubah inti kisah, melainkan justru memperkaya cara kita memaknai. Oleh karena itu, perbedaan rincian tidak dapat dianggap sebagai konflik, melainkan sebagai bentuk variasi naratif yang menjaga kesatuan makna.

Selain itu, munculnya pengulangan ayat atau tema tertentu juga menjadi sasaran kritik yang dinilai sebagai kelemahan struktural dalam teks Al-Qur'an. Namun, dalam tradisi retorika Arab klasik, pengulangan (takrār) merupakan elemen stilistika yang berfungsi untuk menegaskan dan memperkuat makna. Di dalam Al-Qur'an, pengulangan tidak pernah identik secara penuh, melainkan selalu disajikan dengan nuansa makna yang berbeda, baik melalui perubahan konteks, struktur kalimat, maupun fokus pesan. Misalnya, pengulangan ayat "fa-bi ayyi ālā'i rabbikumā tukaẓẓibān" dalam QS. Ar-Rahmān berfungsi bukan sekadar sebagai repetisi, tetapi sebagai penegasan reflektif yang mengikuti beragam nikmat yang disebutkan secara berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an memiliki fungsi dan strategi tertentu, bukan sekadar pengulangan yang tidak memiliki tujuan.

¹⁰ Richard Bell, *Introduction to the Quran* (Edinburgh University Press, 1953).

Secara metodologis, kritik dari orientalis mengenai konsistensi Al-Qur'an umumnya didasarkan pada cara yang memisahkan teks dari landasan epistemologisnya sebagai wahyu. Akibatnya, Al-Qur'an hanya dipandang sebagai teks historis, tanpa menimbang sisi transendennya. Pendekatan ini cenderung menghasilkan pembacaan yang tidak utuh dan terlalu menyederhanakan, karena tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip interpretasi yang ada dalam tradisi 'Ulūm al-Qur'ān, seperti *munāsabah*, *asbāb al-nuzūl*, dan tujuan retorik dari ayat-ayat tersebut.¹¹ Dengan kata lain, masalah utama bukanlah pada teks Al-Qur'an itu sendiri, melainkan pada metode yang digunakan untuk menganalisisnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tuduhan mengenai inkonsistensi Al-Qur'an lebih disebabkan oleh kekurangan dari pendekatan metodologis daripada kelemahan yang ada dalam teks itu sendiri. Ketika Al-Qur'an dikaji dengan alat yang sesuai dengan sifatnya, akan terlihat kehadiran keselarasan makna yang kuat di antara ayat-ayatnya. Dalam konteks ini, kritik dari orientalis bisa dipahami bukan hanya sebagai penolakan, tetapi juga sebagai tantangan akademik yang mendorong lahirnya pembacaan yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap Al-Qur'an, sekaligus menguatkan argumen mengenai konsistensi sebagai salah satu aspek kemukjizatan.

Konsistensi sebagai Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Konsistensi Al-Qur'an tidak dapat direduksi sekadar sebagai karakteristik tekstual, melainkan harus dipahami sebagai fenomena epistemologis yang menjadi fondasi dalam konstruksi kemukjizatan (*i'jāz al-Qur'ān*). Dalam kerangka ini, kemukjizatan tidak hanya terletak pada aspek kebahasaan yang tidak tertandingi, tetapi juga pada ketidakmampuan manusia untuk menghasilkan suatu sistem pengetahuan yang stabil, koheren, dan bebas dari kontradiksi dalam rentang historis yang panjang. Oleh karena itu, konsistensi Al-Qur'an lebih tepat dipahami sebagai bentuk *i'jāz ma'nawī* yang beroperasi pada tingkat struktur makna, bukan sekadar pada permukaan redaksi.

Jika ditinjau secara historis, proses pewahyuan Al-Qur'an yang berlangsung selama lebih dari dua dekade dalam kondisi sosial-politik yang fluktuatif seharusnya membuka ruang bagi terjadinya disrupsi konseptual, sebagaimana lazim terjadi dalam produksi intelektual manusia. Dalam tradisi pemikiran manusia, perubahan konteks hampir selalu berimplikasi pada revisi gagasan, pergeseran paradigma, bahkan kontradiksi internal. Namun, Al-Qur'an justru menampilkan pola yang berbeda: bukan sekadar stabil, tetapi menunjukkan kesinambungan prinsip yang tetap utuh meskipun hadir dalam bentuk artikulasi yang beragam. Di sini, konsistensi tidak berarti keseragaman statis, melainkan keberlanjutan makna dalam keragaman ekspresi—sebuah karakter yang sulit dijelaskan dalam kerangka produksi teks manusiawi.

Dari sudut pandang rasional, fenomena ini menghadirkan problem sekaligus tantangan epistemik. Sebuah teks yang mencakup spektrum luas—mulai dari teologi, hukum, etika, hingga narasi historis—secara teoritis memiliki potensi tinggi untuk mengalami fragmentasi makna. Akan tetapi, Al-Qur'an justru memperlihatkan integrasi yang kuat tanpa menunjukkan gejala disonansi konseptual. Hal ini menimbulkan implikasi logis bahwa konsistensi tersebut bukanlah hasil konstruksi bertahap yang rentan koreksi, melainkan refleksi dari sumber pengetahuan yang bersifat absolut. Dengan demikian, konsistensi Al-Qur'an tidak hanya menjadi klaim teologis, tetapi juga memiliki bobot argumentatif dalam kerangka rasionalitas.

Lebih jauh, dalam perspektif epistemologi Islam, wahyu ditempatkan sebagai sumber pengetahuan yang bersifat *qat'ī* (pasti) dan tidak tunduk pada relativitas historis.¹² Dalam konteks ini, konsistensi Al-Qur'an mencerminkan sifat dasar wahyu sebagai sistem pengetahuan yang tidak mengalami evolusi konseptual, berbeda dengan pengetahuan manusia yang bersifat akumulatif dan revisibel.¹³ Namun, yang menarik adalah bahwa ketetapan ini tidak menutup ruang interpretasi,

¹¹ al-Qattan, *Mabahith Fi Ulum Al-Quran*.

¹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988).

¹³ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Usul Fiqh* (Dar al-Qalam, 1978).

melainkan justru memungkinkan fleksibilitas pemaknaan tanpa mengorbankan stabilitas prinsip. Di sinilah letak keunikan Al-Qur'an: ia tetap konstan dalam makna dasar, tetapi dinamis dalam horizon pemahaman.

Dengan demikian, konsistensi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai indikator ketiadaan kontradiksi, tetapi juga sebagai mekanisme internal yang menjaga integritas sistem makna wahyu. Ia bekerja sebagai struktur pengikat yang memastikan bahwa keberagaman tema, konteks, dan gaya tetap berada dalam satu orbit konseptual yang sama. Dalam kerangka ini, kemukjizatan Al-Qur'an tidak lagi dipahami secara sempit sebagai keunggulan linguistik, tetapi sebagai kemampuan unik untuk mempertahankan kesatuan makna dalam kompleksitas yang tinggi—sesuatu yang secara metodologis sulit direplikasi oleh manusia.

Oleh karena itu, konsistensi Al-Qur'an dapat diposisikan sebagai inti dari kemukjizatannya, bukan sekadar atribut pelengkap. Ia tidak hanya menegaskan asal-usul ilahiah teks, tetapi juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sistem pengetahuan yang terintegrasi secara sempurna, melampaui batas-batas kapasitas intelektual manusia. Dalam perspektif ini, konsistensi bukan hanya bukti, tetapi sekaligus metode untuk memahami kedalaman dan kesempurnaan wahyu itu sendiri.

E. Bagaimana Al-Qur'an Selaras dengan Perkembangan Sains Modern

Salah satu aspek krusial dari kesesuaian Al-Qur'an yang menegaskan sifat keajaibannya adalah kapasitasnya untuk senantiasa cocok ketika dibahas bersamaan dengan kemajuan sains. Keterkaitan ini sebaiknya tidak diartikan secara sederhana sebagai anggapan bahwa Al-Qur'an adalah buku sains menurut pandangan masa kini, melainkan sebagai petunjuk bahwa apa yang disampaikan di dalamnya tidak bertentangan saat diuji dengan kenyataan yang terus ditemukan dari pengalaman. Dalam pembahasan ini, keselarasan Al-Qur'an tidak cuma dilihat dari segi hubungan antarbagiannya (antar ayat), tetapi juga dari segi kesesuaiannya dengan kenyataan yang perlahan-lahan terungkap seiring majunya ilmu pengetahuan.¹⁴

Al-Qur'an menyajikan penjelasan tentang bagaimana manusia diciptakan, yang sering dijadikan contoh studi, sebagaimana termaktub dalam surat QS. Al-Mu'minun pasal 12–14. Kalimat tersebut menjelaskan periode-periode pertumbuhan manusia yang diawali dari nutfah, lalu 'alaqah, dan berlanjut menjadi mudghah. Menurut pemahaman embriologi mutakhir, sebutan-sebutan tersebut bisa diartikan sebagai gambaran tahapan pertumbuhan bakal janin, meskipun secara kata-kata tidak persis sama dengan istilah ilmiah masa kini.¹⁵ Inti persoalannya adalah sebagai berikut: Kitab suci Al-Qur'an tidak menyajikan detail ilmiah yang rumit, melainkan memakai cara pengungkapan yang menjelaskan dan masih selaras dengan kemajuan dunia sains. Meskipun pemahaman ilmiah manusia terus berkembang, arti mendasar dari ayat tersebut tetap sama dan tidak perlu diubah.

Terlebih lagi, pasal yang membahas mengembangkannya jagat raya di dalam QS. Ayat ke-47 dari surat Adz-Dzāriyāt juga kerap dikutip dalam pembahasan mengenai hal ini. Pernyataan bahwa cakrawala "meluas" mengindikasikan sebuah kemungkinan penafsiran yang cocok dengan teori mengembangkannya alam semesta dalam sains fisika masa kini. Namun, penting untuk mempertanyakan gagasan bahwa ayat ini secara langsung dapat dianggap sebagai "ramalan ilmiah" yang tergesa-gesa. Teks Al-Qur'an sebaiknya dipahami memiliki banyak makna yang tidak bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah, tanpa perlu dijadikan sebagai pernyataan ilmiah murni. Dengan demikian, kelebihan Al-Qur'an tidak terletak pada uraian ilmiahnya, melainkan pada kekalnya makna yang tidak terpengaruh oleh pergeseran pandangan ilmu pengetahuan.

Contoh tambahan dapat dilihat pada penggambaran gunung sebagai "pasak" dalam Surah Al-Qur'an. Surah An-Naba ayat 6–7.

Tidakkah Kami jadikan bumi sebagai hamparan?

14 'Quran and Science Dialogue', *Zygon: Journal of Religion and Science*, 50.3 (2015), pp. 600–20.

15 Keith L Moore, *The Developing Human: Clinically Oriented Embryology* (Saunders, 1982).

Dan gunung-gunung sebagai pasak? Pengetahuan geologi kontemporer menunjukkan bahwa formasi pegunungan memiliki pondasi yang berada di dalam lapisan kerak bumi. Bagian dasar ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan lempeng tektonik. Meskipun begitu, sangatlah krusial untuk memandang pasal ini sebagai gambaran kiasan dan praktis, bukan sebagai penjelasan tentang bumi yang sebenarnya. Di sini jelas bahwa Al-Qur'an memakai cara penyampaian yang mudah dipahami oleh orang-orang zaman dulu, namun tetap memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam seiring bertambahnya pengetahuan.

Contoh-contoh tersebut acap kali dijadikan dasar untuk memperlihatkan kecocokan antara kitab suci Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Namun, cara pandang yang terlalu membela diri, yaitu dengan mencoba "membuktikan" kebenaran Al-Qur'an menggunakan sains, sebenarnya bisa menimbulkan masalah. Perihal ini terjadi sebab teori-teori keilmuan sifatnya tidak pasti dan bisa saja mengalami pergantian, sebaliknya Al-Qur'an mempunyai posisi yang tak berganti. Oleh karena itu, cara pandang yang lebih seimbang adalah menganggap Al-Qur'an sebagai bacaan yang selaras dengan ilmu pengetahuan, bukan sebagai bacaan yang wajib senantiasa "dibuktikan" oleh ilmu pengetahuan. Secara sederhana, keunggulan Al-Qur'an adalah ketidakperluannya untuk diperbaiki, bukannya tuduhan bahwa isinya cocok persis dengan setiap penemuan ilmu pengetahuan.

Dalam kerangka ini, ketetapan Al-Qur'an memanifestasikan sifat keilmuan yang khas: ia kokoh dalam dasar-dasarnya, namun fleksibel dalam penafsiran. Fleksibilitas ini memungkinkan Al-Qur'an untuk terus berdialog dengan berbagai perkembangan pengetahuan tanpa kehilangan integritas maknanya.

Keistimewaan ini membuat Al-Qur'an mampu terus berinteraksi dengan beragam kemajuan ilmu pengetahuan seraya tetap menjaga keaslian kandungannya. Interaksi antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidaklah saling menaklukkan atau bertentangan. Sebaliknya, hubungan tersebut bersifat saling berbicara, di mana ilmu pengetahuan mampu melebarkan cakrawala pengetahuan manusia tentang tanda-tanda alam semesta tanpa mengubah kedudukan Al-Qur'an sebagai firman Tuhan.

Oleh karena itu, signifikansi Al-Qur'an bagi kemajuan sains memperlihatkan betapa kokohnya ia sebagai wahyu ilahi yang tidak hanya selaras di dalam dirinya sendiri, tetapi juga sesuai dengan kenyataan dunia luar yang terus berubah.¹⁶ Keteraturan ini tidak hanya berlaku saat wahyu diturunkan, namun juga terus terbukti seiring perkembangan zaman dan penemuan-penemuan manusia. Dalam situasi ini, kehebatan Al-Qur'an tidak hanya terlihat dari kelebihannya di waktu lampau, tetapi juga dari daya tahannya yang terus bertahan menghadapi pergeseran cara pandang terhadap pengetahuan yang tak henti-hentinya terjadi.

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsistensi Al-Qur'an merupakan fenomena yang tidak hanya terbatas pada aspek teks, tetapi juga pada struktur, pengetahuan, dan logika. Konsistensi ini terlihat dalam keselarasan makna di antara ayat-ayatnya, kontinuitas tema, kepastian prinsip hukum, serta kesatuan narasi yang terjaga meskipun Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama periode waktu yang panjang dan dalam berbagai konteks. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah sekadar kumpulan pernyataan yang berdiri sendiri, melainkan suatu sistem makna yang terintegrasi secara komprehensif.

Selanjutnya, konsistensi Al-Qur'an tidak hanya mampu menjawab kritik mengenai inkonsistensi yang diajukan dalam kajian orientalis, tetapi juga menunjukkan kelemahan dalam pendekatan yang digunakan saat membaca teks wahyu. Ketika Al-Qur'an dipahami melalui perspektif 'Ulūm al-Qur'ān, seperti konsep munāṣabah, asbāb al-nuzūl, dan fungsi retorik ayat, justru terungkap

¹⁶ al-Qattan, *Mabahith Fi Ulum Al-Quran*.

harmoni internal yang kuat, bukan pertentangan. Dengan demikian, tuduhan mengenai inkonsistensi lebih menggambarkan batasan sudut pandang pembaca daripada kekurangan dari teks itu sendiri.

Dalam konteks kemukjizatan (i'jāz al-Qur'ān), konsistensi ini menjadi salah satu faktor dasar yang menunjukkan keunggulan Al-Qur'an melampaui kemampuan manusia. Kemampuan untuk menjaga kesatuan makna dalam kerumitan tema dan dalam waktu pewahyuan yang lama menunjukkan adanya sumber pengetahuan yang bersifat absolut. Konsistensi ini juga memiliki dimensi rasional, sebab secara logis sulit diterima jika dianggap sebagai hasil konstruksi manusia yang terbatas.

Lebih jauh, konsistensi Al-Qur'an juga terlihat dalam keterkaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tetap relevan dan tidak bertentangan dengan penemuan ilmiah modern, sambil tetap menjaga makna yang luas tanpa terikat pada satu interpretasi ilmiah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki sifat epistemologis yang unik: stabil dalam prinsip, tetapi adaptif dalam penafsiran.

Dengan demikian, konsistensi Al-Qur'an dapat dianggap bukan hanya sebagai salah satu ciri kemukjizatan, tetapi sebagai inti yang mendukung seluruh struktur kemukjizatan itu sendiri. Ia tidak hanya menegaskan keillahian sumber wahyu, tetapi juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sistem pengetahuan yang koheren, dinamis dalam interpretasi, serta tetap relevan dalam berbagai konteks ruang dan waktu.

REFERENSI

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- al-Qattan, Manna'. *Mabahith Fi Ulum Al-Quran*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-Salih, Subhi. *Mabahith Fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Dar al-'Ilm lil-Malayin, 1988.
- al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1988.
- Bell, Richard. *Introduction to the Quran*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1953.
- Draz, Muhammad Abdullah. *An-Naba Al-Azim*. Beirut: Dar al-Qalam, 2005.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Usul Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.
- Moore, Keith L. *The Developing Human: Clinically Oriented Embryology*. Philadelphia: Saunders, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Quran*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. I–XV. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- "Quran and Science Dialogue." *Zygon: Journal of Religion and Science* 50, no. 3 (2015): 600–620.
- al-Zuhayli, Wahbah. *Usul Al-Fiqh Al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.